

BAB II

PELAKSANAAN *HOME VISIT* (KUNJUNGAN RUMAH)

A. *Home Visit* (kunjungan rumah)

1. Pengertian *Home Visit* (Kunjungan Rumah)

Home visit (kunjungan rumah) merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa. Penanganan permasalahan siswa sering kali memerlukan pemahaman yang lebih jauh tentang suasana rumah atau keluarga siswa. Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah. Menurut Prayitno (2017: 284) kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 324).

Sementara itu, Tohirin (2007: 228) juga menjelaskan bahwa kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket. Selain itu, kunjungan rumah juga perlu dilakukan untuk melakukan cek silang berkenaan dengan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kunjungan rumah (*home visit*) adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa tersebut.

2. Tujuan *Home Visit*

Dalam kegiatan ini (Prayitno, 2017: 284) membagi tujuan kunjungan rumah menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan Tujuan

umum. Dari tujuan umum kunjungan rumah adalah diperolehnya data yang lebih lengkap dan akurat berkenaan dengan masalah klien serta digalangkannya komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penanggulangan masalah klien. Dan tujuan khusus ditinjau dari fungsi-fungsi pelayanan konseling, kegiatan ini terfokus pada lebih dipahaminya kondisi klien, khususnya yang terkait dengan kondisi rumah dan keluarganya (*fungsi pemahaman*). Dengan data yang lebih lengkap, mendalam dan akurat ini upaya pengentasan masalah klien akan dapat lebih intensif. Komitmen dari orangtua dan anggota keluarga lainnya akan lebih mengefektifkan dan mengefisienkan pelayanan terhadap klien (*fungsi pengentasan*).

Prayitno dan Erman Amti (2004: 324) menyebutkan terdapat tiga tujuan utama kunjungan rumah, yaitu memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah/ orangtua, menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya, membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya. Ditambah oleh Winkel (2005: 302) mengemukakan bahwa tujuan kunjungan rumah ialah untuk lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara informasi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kunjungan rumah ialah untuk memperoleh data atau informasi klien mengenai kondisi rumah dan keluarganya serta kegiatan sehari-hari klien sebagai pemecahan masalah yang dialami konseli yang ada kaitannya dengan kondisi keluarga

3. Komponen *home visit*.

Tohirin (2007: 230) memaparkan kegiatan kunjungan rumah melibatkan tiga komponen pokok dalam pelaksanaannya, yaitu kasus yang ditangani, keluarga yang dikunjungi dan guru bimbingan dan konseling (konselor).

a. Kasus

Kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang didalamnya tersangkut paut seseorang (atau lebih) klien dan keluarga. Kasus ini terlebih dahulu dianalisis, dipahami, disikapi, dilaksanakan suatu perlakuan awal tertentu, untuk selanjutnya diberikan pelayanan konseling yang memadai. Dalam hal ini perlakuan awal terhadap kasus adalah pelaksanaan kunjungan rumah. Hasil kunjungan rumah digunakan dalam pelayanan konseling. Dalam proses yang berbeda pelaksanaan kunjungan rumah dapat merupakan bagian langsung atau tindak lanjut dari layanan konseling terdahulu terhadap kasus yang dimaksud.

b. Keluarga

Keluarga yang menjadi fokus kunjungan rumah meliputi kondisi yang menyangkut; (1) Orang tua atau wali; (2) Anggota keluarga yang lain; (3) Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang dimaksud; (4) Kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungan; (5) Kondisi ekonomi dan hubungan sosioemosional yang terjadi dalam keluarga. Semua hal yang berkaitan langsung dengan keluarga di atas dicermati dalam hubungannya dengan diri dan permasalahan siswa. Dalam kaitan ini, keterkaitan kondisi-kondisi tersebut secara langsung diperkuat oleh komitmen seluruh komponen keluarga itu demi kepentingan klien.

c. Konselor

Konselor dalam hal ini adalah perencana, pelaksana dan sekaligus pengguna hasil-hasil kunjungan rumah. Seluruh kegiatan itu dikaitkan langsung dengan layanan dan kegiatan pendukung konseling lainnya.

4. Asas-asas *Home Visit*

Sebagai suatu kegiatan yang bertujuan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa, maka asas-asas kunci dalam bimbingan dan konseling begitu mendominasi dalam

penyelenggaraan kegiatan pendukung ini. Asas-asas yang dimaksud adalah asas kesukarelaan dan keterbukaan, asas keterpaduan, serta asas kerahasiaan (Prayitno, 2017: 287). Asas kesukarelaan dan keterbukaan lebih dahulukan subjek yang bermasalah atau klien diminta persetujuannya untuk dilakukannya *home visit*. Dengan klien dibahas kegunaan *home visit*, khususnya dalam kaitannya dengan masalah yang ia alami. Selanjutnya keluarga yang akan dikunjungi pun diminta persetujuannya, dilengkapi dengan informasi tentang waktu dan hal-hal teknis rencana kedatangan konselor. Selanjutnya asas keterpaduan, yaitu ketepaduan antara *home visit* dengan berbagai aspek pelayanan konseling terhadap klien, perlu mendapat perhatian. Dengan data yang diperoleh sebagai hasil *home visit*, asas kerahasiaan diberlakukan. Apa yang menjadi rahasia keluarga benar-benar dilindungi.

5. Teknik *Home Visit*

a. Format

Kegiatan *home visit* tidak serta merta dilakukan secara serentak tersendiri, melainkan didahului oleh adanya permasalahan yang sedang dialami oleh subjek tertentu, yang menjadi tanggung jawab konselor menanganinya melalui pelayanan konseling. Kunjungan rumah dapat dilakukan mengikut format lapangan dan politik. Melalui kunjungan rumah, konselor atau guru BK memasuki lapangan permasalahan klien (siswa) yang menjangkau kehidupan keluarga klien (siswa). Dengan jangkauan yang lebih luas, diharapkan penanganan masalah klien (siswa) dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan intensif.

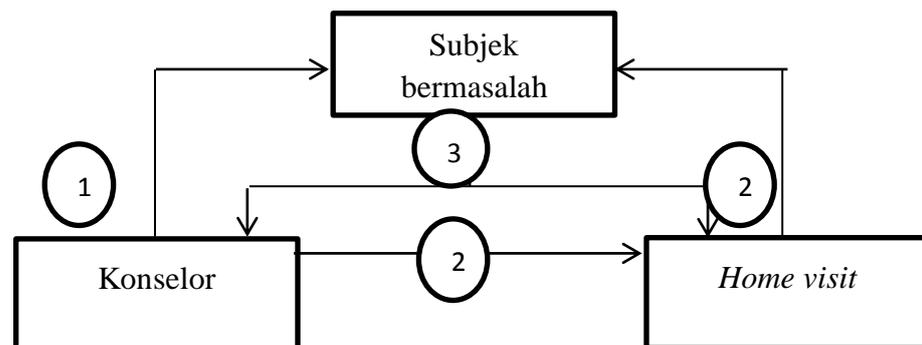
Tohirin (2007: 232) mengatakan Strategi politik yaitu menghubungi pihak-pihak lain yang terkait dibangkitkan untuk penuntasan pengentasan (pemecahan masalah) klien serta optimalisasi pengembangan potensi-potensinya. Disisi lain

Prayitno (2017: 292) menyatakan format dalam kunjungan rumah ialah format kolaboratif, yaitu format kerjasama dengan pihak lain diluar subjek yang ditangani. Betapa konselor (guru BK) sangat mengaharapkan realisasi peran keluarga, sehingga suksesnya penanganan konselor (guru BK) sangat tergantung pada keluarga tersebut.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa format dalam kunjungan rumah ialah bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga dalam penyelesaian masalah yang dihadapi klien (siswa). Dengan adanya kerjasama dengan pihak keluarga dapat mengoptimalkan penanganan yang diberikan kepada klien (siswa).

Perhatikan bagan berikut:

Bagan 2.1 Langkah *home visit*



(Prayitno, 2017: 292)

Keterangan:

Kondisi pertama-tama yang perlu ada untuk diselenggarakannya *home visit* adalah adanya subjek yang bermasalah dan dengan adanya subjek yang bermasalah itu konselor dapat:

- 1) Langsung melakukan layanan tertentu terhadap klien yang bermasalah; atau

- 2) Melakukan *home visit* terlebih dahulu dan kemudian dengan menggunakan hasil *home visit* konselor menangani subjek yang bermasalah; atau
 - 3) Dalam menangani subjek bermasalah konselor melakukan *home visit* sebagai kegiatan pendukung.
- b. Materi

Prayitno, (2017:287) mengatakan materi kegiatan dalam merencanakan *home visit* konselor mempersiapkan berbagai informasi umum dan data tentang subjek yang bermasalah (klien) yang layak diketahui oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya, dengan catatan: 1) tidak melanggar asas kerahasiaan klien, 2) semata-mata untuk pendalaman masalah klien dan penuntasan penanganannya, dan 3) tidak merugikan klien dalam kaitannya dengan kedudukan dan hubungan kekeluargaan dalam keluarga itu, hubungan sosio-emosional, pemberian kesempatan dan fasilitas, serta keterkaitan kerja. Tohirin (2007: 232) mengungkapkan materi yang dibicarakan meliputi kondisi-kondisi: 1) orang tua atau wali siswa, 2) anggota keluarga lainnya, 3) orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang dimaksud, 4) kondisi fisik rumah, isinya dan lingkungannya, 5) kondisi ekonomi dan hubungan sosioemosional yang terjadi dalam keluarga.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan materi dalam kunjungan rumah ialah pokok bahasan dalam permasalahan subjek kepada anggota keluarga dan orang-orang yang berada dalam lingkungannya dengan prinsip tidak melanggar asas-asas kerahasiaan, hanya pendalaman terhadap masalah klien serta tidak merugikan klien.

- c. Peran Subjek Yang Bermasalah

Keikutsertaan subjek yang bermasalah (klien) dalam kegiatan *home visit* pertama-tama melalui persetujuannya terhadap diselenggarakannya *home visit* itu. Konselor perlu

mempertimbangkannya dengan matang apakah klien akan dilibatkan dalam pembicaraan antara konselor dengan anggota keluarga yang dikunjungi. Keterbukaan, objektivitas, kenyamanan suasana, kelancaran kegiatan, serta dampak positif bagi klien dan keluarganya, menjadi kriteria keterlibatan klien.

d. Kegiatan

Dalam kegiatan *home visit*, konselor melakukan wawancara dengan anggota keluarga utama dan/atau kunci dan anggota keluarga lainnya sesuai dengan permasalahan klien. Pengamatan terhadap berbagai objek dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya dapat dilakukan atas seizin pemiliknya. Konselor tidak diperkenankan memeriksa dokumen-dokumen yang dimiliki keluarga, kecuali keluarga itu menghendakinya.

Format kelompok dengan berbagai tekniknya dapat diselenggarakan oleh konselor dengan mengikutsertakan sejumlah anggota keluarga dalam pembicaraan tentang masalah klien. “konseling keluarga” merupakan bentuk khusus kegiatan dalam *home visit* (Prayitno, 2017: 294). Dalam kegiatan ini tujuan dan syarat-syarat serta teknik-teknik dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok (BKP), konseling kelompok (KKP) dan konferensi kasus diterapkan. Keikutsertaan klien dalam “konseling keluarga” dipertimbangkan dengan kriteria diatas.

e. Undangan kepada keluarga

Kegiatan kunjungan rumah tidak semata-mata dilaksanakan dirumah siswa yang bersangkutan melainkan dapat diganti dengan undangan terhadap anggota keluarga. Kunjungan rumah dapat diganti dengan “undangan terhadap anggota keluarga” (Prayitno, 2017: 296). Orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat diundang, misalnya ke sekolah, sesuai dengan permasalahan klien. Pelaksanaan undangan ini (bukan pemanggilan, melainkan undangan) sama dengan *home visit*: dimulai dari izin klien, disertai data yang perlu

disiapkan terlebih dahulu dan materi pembicaraan, serta penegasan peran klien “konseling keluarga” juga dapat diselenggarakan dengan anggota keluarga yang diundang itu. Undangan terhadap keluarga tidak selayaknya dilakukan konselor dengan tujuan menyampaikan (kepada anggota keluarga yang diundang itu) keputusan yang isinya merugikan klien. Misalnya disekolah, orang tua diundang (atau malah dipanggil) untuk diberitahu atau untuk “menandatangani perjanjian” bahwa anaknya tidak naik kelas, atau diistirahatkan (diskors), tidak termasuk kegiatan pelayanan konseling.

f. Waktu dan Tempat

Waktu kunjungan rumah (*home visit*), baik kapan maupun berapa lama kunjungan itu dilaksanakan, tergantung pada perkembangan proses pelayanan terhadap klien. Prayitno, (2017: 294) menyatakan *home visit* dapat dilakukan pada awal (atau bahkan sebelum pelayanan), sewaktu pelayanan diselenggarakan, atau *home visit* itu lebih lama, bahkan dapat berulang berkunjung beberapa kali. Lamanya konselor berkunjung ke rumah keluarga tergantung materi yang dibicarakan dan kegiatan yang dilakukan didalam keluarga itu, dapat satu dua jam saja, dapat juga lebih. Apabila “konseling keluarga” diselenggarakan, kunjungan itu dapat lebih lama, bahkan dapat berulang berkunjung beberapa kali.

Tempat pertemuan antara keluarga dengan guru BK yang paling jelas adalah di rumah keluarga yang dimaksud. Sebagai alternatif, Prayitno (2017: 294) mengatakan pertemuan tersebut dapat diselenggarakan di tempat guru BK (konselor) bekerja, seperti di sekolah, atau di tempat konselor praktik pribadi, atau bahkan di tempat lain, di luar rumah keluarga atau tempat kerja guru BK. Hal ini senada dengan Tohirin (2007: 234) yang mengatakan apabila kunjungan rumah diganti dengan undangan keluarga, maka tempat pertemuannya bisa dilakukan di tempat pembimbing atau konselor bekerja, di sekolah dan madrasah atau di tempat-tempat lain

berdasarkan kesepakatan dan kesempatan berbagai pihak terkait. Di mana pun pertemuan itu diselenggarakan, asas kerahasiaan harus tetap terjaga. Apabila pertemuan diselenggarakan ditempat terbuka, jangan sampai kegiatan itu terganggu oleh pihak-pihak “luar”, atau menjadi perhatian umum yang mengganggu kelancaran dan asas kerahasiaan yang seharusnya dijaga.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan kunjungan rumah dapat ditentukan dimana saja dengan prinsip asas-asas dalam kegiatan tetap terjaga.

B. Operasionalisasi Layanan

Home visit harus dilakukan secara cermat, mulai dari perencanaannya, sampai dengan diakhirinya kegiatan itu. Kelancaran dan hasil-hasil *home visit* sangat ditentukan oleh kecermatan tersebut. Depdiknas (2008: 18) menjelaskan tahap-tahap yang perlu di tempuh adalah :

1. Tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian.
2. Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
3. Tahap penilaian, hasil kegiatan diukur dengan nilai.
4. Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
5. Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindaklanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan.

C. Aspek-Aspek Home Visit (Kunjungan Rumah)

1. Perencanaan

Dalam tahap ini, Prayitno (2017: 296) menyebutkan pokok-pokok kegiatan yang akan dilalui ialah: 1) Menetapkan data (dan subjek yang

bermasalah) yang memerlukan *home visit*. 2) Menganalisis data dan menetapkan perlunya *home visit*. 3) Meyakinkan subjek yang bermasalah tentang pentingnya *home visit*. 4) Menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan kepada keluarga. 5) Menyusun rencana kegiatan dalam bentuk SATKUNG (satuan kegiatan pendukung). Senada dengan Tohirin (2007: 235) yang menyebutkan tahap-tahap dalam perencanaan kegiatan, yaitu: 1) menetapkan kasus dan siswa yang memerlukan kunjungan rumah, 2) meyakinkan siswa tentang pentingnya kunjungan rumah, 3) menyiapkan data atau informasi yang perlu dikomunikasikan dengan keluarga, 4) menetapkan materi kunjungan rumah atau data yang perlu diungkap dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui, 5) menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan

Setelah rencana *home visit* dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait, konselor melakukan kunjungan rumah. Prayitno (2017: 297) kunjungan rumah dilakukan melalui kegiatan: 1) Bertemu orangtua/wali dan anggota keluarga lain; 2) Melengkapi data; 3) Membahas/mendalami pemasalahan klien; 4) Mengembangkan komitmen orangtua/wali/anggota lain dalam rangka membina PERPOSTUR peran masing-masing anggota keluarga; dan 5) Meneguhkan komitmen peran koordinasi antar anggota keluarga demi keberhasilan subjek yang bermasalah.

Didalam bukunya, Tohirin (2007: 237) memaparkan kegiatan dalam tahap pelaksanaan diantaranya: 1) mengkomunikasikan rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak terkait, 2) melakukan kunjungan rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan: bertemu orangtua/wali, membahas permasalahan siswa, melengkapi data, mengembangkan komitmen orangtua/wali, menyelenggarakan konseling keluarga apabila memungkinkan, serta merekam dan menyimpulkan hasil kegiatan.

3. Penilaian atau evaluasi

Kegiatan *home visit* dinilai atas proses dan hasil-hasilnya. Kelancaran penyelenggaraan *home visit*, sejak dari perencanaan sampai dengan berakhirnya kegiatan, harus menjadi perhatian konselor. Partisipasi aktif para anggota keluarga perlu dioptimalkan. Penilaian terhadap unsur-unsur proses perlu dilakukan terus-menerus selama berlangsungnya *home visit*. Penilaian terhadap hasil *home visit* diorientasikan pada ketercapaian PERPOSTUR berdasarkan kelengkapan dan keakuratan data yang diperoleh, serta kegunaan data tersebut dalam pelayanan terhadap subjek yang bermasalah. Apabila data yang diperoleh dinilai kurang lengkap atau kurang akurat, *home visit* dapat diulangi, atau diselenggarakan *home visit* lanjutan (Prayitno, 2017:297).

Komitmen anggota keluarga terhadap pengentasan masalah klien perlu mendapat pemikiran seksama. Untuk ini *laiseg* dapat dilakukan. *Laiseg* juga perlu diterapkan terhadap hasil-hasil “konseling keluarga” apabila kegiatan tersebut memang dilakukan. *Laijapen* dan *laijapeng* dilaksanakan terkait dengan pencapaian PERPOSTUR Final oleh subjek sasaran layanan. Penilaian ini mengikutsertakan realisasi peran anggota keluarga yang telah memperoleh pembinaan tentang PERPOSTUR pendukung konselor.

Menurut Tohirin (2007: 236) menyebutkan hal-hal yang dilakukan tahap penilaian atau evaluasi ini adalah: 1) Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah, 2) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah serta komitmen orangtua/wali atau anggota keluarga lainnya, dan 3) Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah untuk mengentaskan masalah siswa.

4. Tindak Lanjut dan Laporan

Tindak lanjut kegiatan *home visit* dilakukan melalui kegiatan berikut: 1) Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil *home visit* yang lebih lengkap atau akurat, 2) Mempertimbangkan apakah diperlukan *home visit* ulang atau lanjutan, 3)

Menyusun laporan kegiatan *home visit*, 4) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan 5) Mendokumentasikan laporan, Prayitno (2017: 298).

Tohirin (2007: 236) memaparkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap tindak lanjut dan laporan, sebagai berikut: 1) mempertimbangkan apakah perlu dilakukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan, 2) mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap dan akurat, 3) menyusun laporan hasil kegiatan kunjungan rumah, 4) menyampaikan laporan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait, dan 5) mendokumentasikan laporan kunjungan rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai prosedur operasional kunjungan rumah secara garis besar dapat disimpulkan bahwa prosedur operasional kunjungan rumah meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) Tahap perencanaan/ meliputi; (a) Menetapkan permasalahan siswa yang memerlukan kunjungan rumah, (b) Memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai pentingnya kunjungan rumah, (c) Menyiapkan data dan informasi yang akan dikomunikasikan dengan pihak keluarga, (d) Menetapkan mengenai data yang akan diungkap dan peranan anggota keluarga yang akan ditemui, dan (e) Menyiapkan kelengkapan administrasi kunjungan rumah. (2) Tahap pelaksanaan meliputi; (a) Memberitahukan rencana kunjungan rumah kepada pihak yang terkait, dan (b) Melakukan kegiatan kunjungan rumah. (3) Tahap evaluasi meliputi; (a) Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah, (b) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah, serta komitmen orang tua atau anggota keluarga siswa, dan (c) Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah dalam pengentasan masalah siswa. (4) Tahap tindak lanjut dan laporan meliputi; (a) Mempertimbangkan perlunya dilakukan kegiatan kunjungan rumah ulang atau lanjutan, (b) Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap atau

akurat, (c) Menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah, (d) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan (e) Mendokumentasikan laporan kunjungan rumah.

D. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan *Home Visit*

Tohirin (2007: 235) bahwa pelaksanaan kegiatan *home visit* harus menempuh tahap-tahap kegiatan seperti: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. Senada dengan Prayitno (2004:13) mengemukakan sebagaimana kegiatan-kegiatan bimbingan yang lainnya bahwa pelaksanaan kegiatan *home visit* harus melalui operasional kegiatan seperti: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. Dalam pelaksanaan kunjungan rumah tidak dapat dilaksanakan dengan baik jika menghadapi suatu kendala atau hambatan. Hal tersebut tentu menyebabkan tidak efektifnya kunjungan rumah.

Sementara itu Triwulandari (dalam <http://edukasi.kompasiana.com>) menyebutkan hal-hal yang bisa menghalangi terwujudnya kegiatan kunjungan rumah antara lain:

- a. Guru tidak mempunyai alat transportasi
- b. Guru tidak mempunyai waktu karena banyaknya pekerjaan guru
- c. Tempat tinggal siswa jauh dari sekolah
- d. Guru tidak mempunyai dana pribadi
- e. Rekan sejawat tidak memberi dukungan
- f. Guru tidak berkemauan keras melaksanakan program kunjungan rumah guru beranggapan bahwa seluruh siswanya dalam keadaan baik-baik saja.

Adapun hambatan-hambatan yang dijumpai oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan *home visit*, menurut Juwita Nasrudin dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor Penghambat Operasionalisasi Kunjungan Rumah Di SMA Negeri se-Kota Semarang Tahun (2015)” hambatan-hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling ialah sebagai berikut:

1. Hambatan Dalam Perencanaan

Hambatan dalam perencanaan yaitu kurangnya pemahaman guru BK. Beberapa aspek faktor penghambat tersebut antara lain guru BK melaksanakan *home visit* secara insidental, memberika *home visit* manakala siswa sudah memiliki banyak pelanggaran dan mengabaikan adanya penetapan kasus sebelum pelaksanaan *home visit*. Anggapan guru BK yang berkaitan dengan tidak pentingnya asa kerahasiaan dan persetujuan siswa dengan adanya *home visit*, serta anggapan guru BK bahwa meyakinkan siswa tidak menjadi prioritas dalam *home visit*.

Kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya menyiapkan data dan materi sebelum *home visit*. Ditambah lagi kurangnya referensi yang dimiliki guru BK untuk menunjang pemilihan materi dalam *home visit* nantinya. Adapun kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya menyiapkan kelengkapan administrasi sebelum *home visit* serta tidak memperhatikan pentingnya ijin dari kepala sekolah dalam pelaksanaan *home visit*.

2. Hambatan Dalam Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) tentu dapat muncul beberapa hambatan baik itu dari luar maupun dari dalam konselor (guru BK). Hambatan yang muncul dari dalam konselor (guru BK) dapat berupa kurangnya waktu dan tenaga yang dimiliki konselor sehingga tidak dapat melaksanakan kunjungan rumah secara maksimal. Kurangnya pemahaman dan keterampilan konselor dapat menjadi hambatan yang timbul dari dalam konselor. Adapun hambata yang muncul dari luar konselor yang mana dapat berupa keterbatasan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan kunjungan rumah. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dapat berupa alat transportasi yang digunakan untuk menempuh jarak rumah siswa. Tidak tersedianya anggaran biaya dapat pula menjadi kendala bagi konselor dalam melaksanakan kunjungan rumah.

3. Hambatan dalam penilaian

Dalam hal ini, guru BK yang tidak melaksanakan evaluasi (penilaian) setelah kunjungan rumah mengalami beberapa kendala. Keterbatasan waktu menjadi kendala guru BK dalam mengevaluasi hasil kunjungan rumah. Banyaknya beban tugas guru BK dan kurangnya jumlah guru BK di sekolah menyebabkan waktu guru BK menjadi sangat terbatas. Dengan keterbatasan waktu tersebut guru BK bisa saja melewatkan beberapa hal dalam kunjungan rumah, salah satunya yaitu evaluasi. Guru BK cenderung akan langsung melakukan tindak lanjut tanpa melakukan evaluasi sebelumnya.

4. Hambatan Dalam Tindak Lanjut dan Laporan

Pada hambatan dalam tindak lanjut ditemui faktor-faktor penghambat yakni kurangnya pemahaman dari guru BK tentang pentingnya mempertimbangkan *home visit* ulang atau lanjutan manakala diperlukan serta kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan guru BK tidak mempertimbangkan dengan matang tindak lanjut yang akan diberikan kepada siswa. Ketidaksiapan tindak lanjut yang diberikan guru BK akan menyebabkan masalah yang dihadapi siswa tidak dapat terselesaikan seperti yang diharapkan.

Hambatan dalam menyusun laporan *home visit* dengan faktor kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya menyusun laporan dan akan menyusun laporan *home visit* manakala mendapat perintah. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya pemahaman guru BK terhadap pentingnya menyampaikan menyampaikan laporan *home visit* kepada berbagai pihak yang terkait. Ditambah dengan hambatan mendokumentasikan laporan *home visit* yaitu keterbatasan waktu dan ruang.

Hasil penelitian Siska Manda Sari, dkk (2013: 61) yang berjudul Hambatan yang Dialami Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Rumah di SMP dan SMA Negeri Kota Payakumbuh menemukan bahwa masih ditemukan hambatan-hambatan

dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya 66,8% guru bimbingan dan konseling di SMA mengalami hambatan dalam menetapkan materi kunjungan rumah, 68,2% guru bimbingan dan konseling di SMA mengalami hambatan dalam mengkomunikasikan kegiatan kunjungan rumah kepada pihak -pihak terkait, dan 75,1% guru bimbingan dan konseling di SMA mengalami hambatan dalam menganalisis hasil kunjungan rumah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kunjungan rumah tidak hanya berasal dari dalam diri guru bimbingan dan konseling (internal) melainkan juga berasal dari luar (eksternal). Hambatan secara internal seperti halnya guru bimbingan dan konseling tidak berkemauan keras untuk melaksanakan program kunjungan rumah serta secara teknis guru bimbingan dan konseling belum menguasai prosedur kunjungan rumah. Adapun hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman konselor atau guru BK tentang home visit. Sedangkan hambatan secara eksternal seperti halnya jarak rumah peserta didik yang jauh serta tidak adanya dukungan dari rekan sejawat. Jadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan banyak pihak agar menjadi lancar. Perlu kerja sama antara pengelola sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling sebagai petugas utama pelaksana program bimbingan dan konseling.

E. Penelitian Relevan

1. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain: Hasil penelitian Nurul Khotimah (2013) mengenai Pelaksanakan Kunjungan Rumah (Home Visit) di SMA Negeri se-Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan semua sekolah sama, setiap guru bimbingan dan konseling yang melaksanakan kunjungan telah memiliki keterampilan yang baik sehingga hubungan yang terjalin

dengan orang tua juga baik, selain itu respon yang diberikan orang tua terhadap kunjungan rumah ini juga baik karena konselor mampu menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya kerumah dengan baik. Dalam tahap tindak lanjut, setiap guru bimbingan dan konseling memiliki cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan permasalahan dari setiap siswa. Dalam hal pelaporan, konselor membuat laporan tertulis sebagai bentuk laporan kepada kepala sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah di SMA Negeri se-Kabupaten Jombang belum sesuai dengan konsep bimbingan konseling mengenai pelaksanaan kunjungan rumah.

2. Hasil penelitian dari: Siska Manda Sari dkk., (2013) mengenai Hambatan yang Dialami Guru BK dalam Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Rumah di SMP dan SMA Negeri Kota Payakumbuh. Penelitian ini didasari atas fakta dilapangan bahwa kegiatan kunjungan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal. Kenyataan di sekolah, ada guru bimbingan dan konseling yang menghadapi kendala dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut dari hasil kunjungan rumah.